

**MAKNA SELF-ACCEPTANCE DALAM ISLAM
(Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan
di Provinsi D.I Yogyakarta)**

Reza Mina Pahlewi

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: reza.pahlewi@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to uncover the meaning of Self-Acceptance of mothers who live below the poverty line. With informants 10 mothers living below the poverty line in the province of D.I Yogyakarta, this study is a qualitative-phenomenological. Data was collected through FGD and interviews and analyzed inductively. The results showed that mothers living below the poverty line in the province of D.I Yogyakarta had different definitions of Self-Acceptance. Even so, they have a common concept in accepting the life they have to live in, that is patience. Patience is part of Self-Acceptance and at this point, there is a common perception in living life below the poverty line.

Keywords: *self-acceptance, phenomenological analysis, mothers, poverty.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Penerimaan Diri dari ibu yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan informan 10 orang ibu yang hidup di bawah garis kemiskinan di provinsi D.I Yogyakarta, penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologis. Data dikumpulkan melalui FGD dan wawancara dan dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang hidup di bawah garis kemiskinan di provinsi D.I Yogyakarta memiliki definisi berbeda tentang Penerimaan Diri. Meski begitu, mereka memiliki konsep umum dalam menerima kehidupan yang harus mereka jalani, yaitu kesabaran. Kesabaran adalah bagian dari Penerimaan Diri dan pada titik ini, ada persepsi umum dalam menjalani kehidupan di bawah garis kemiskinan.

Kata kunci: *penerimaan diri, analisis fenomenologis, ibu, kemiskinan.*

A. Pendahuluan

Usaha Indonesia dalam membangun ekonomi saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Sudah menjadi pengetahuan yang umum di negara yang sedang *under development* seperti halnya Indonesia, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan juga *problem* kemiskinan menjadi masalah besar dalam membangun ekonomi (Suharjo dalam Frederic W. Nalle dan Emilia K. Kiha, 2018). Masalah kemiskinan

merupakan masalah kemanusiaan yang sangat menyedihkan karena sebagian orang merasakan dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan. Meskipun usaha-usaha pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan semakin gencar saja, tapi kemiskinan masih menjadi musuh yang nyata bagi sebagian provinsi di negara ini. Yogyakarta menjadi contoh yang nyata. Sebagai provinsi yang membanggakan diri sebagai provinsinya para pelajar, kemiskinan menjadi sisi kelam dari padatnya pelajar nusantara yang menimba ilmu di kota budaya ini.

Dilansir dari yogyakarta.bps.go.id yang diakses pada Jumat 23 Agustus 2019 *poverty line* di Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta pada bulan September 2018 sebesar Rp 414.899 per kapita per bulan. Di dalam 6 bulan terakhir, garis kemiskinan mengalami kenaikan 1,26 persen dari bulan Maret 2018 yang besarnya Rp 409.744 per kapita per bulan. Jumlah masyarakat miskin dalam bulan September 2018 di D.I. Yogyakarta sebanyak 450,25 ribu orang atau 10,81 persen terhadap total populasinya. Sementara itu, penduduk miskin pada periode Maret 2018 adalah 460,10 ribu orang atau 12,13 persen dari penduduk D.I. Yogyakarta. Dengan banyaknya keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan, maka peran seorang ibu menjadi sangat penting dalam mengatur keuangan keluarga. Bahkan, beberapa dari mereka turut bekerja untuk membantu suami meringankan bebannya dalam mencari nafkah.

Mengasuh anak, dan juga membantu mencari nafkah untuk keluarga membuat sosok ibu dalam keluarga miskin menjadi manusia tangguh. Dengan beratnya tuntutan hidup, para ibu ini dapat menerima keadaan pada keluarga dan diri mereka, membuat mereka terus berjuang untuk mencukupkan kebutuhan sehari-hari. Pribadi yang memiliki penerimaan diri merasa bahwa partikularitas khusus yang dimiliki merupakan komponen kepribadian yang tak terpisahkan, yang seterusnya dimaknai bagaikan anugerah. Semua yang ada dalam dirinya dimaknai bagaikan hal yang menyenangkan, sehingga pribadi tersebut mempunyai hasrat untuk melanjutkan dan menikmati kehidupan. (Hurlock dalam Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto, 2002). *Self-Acceptance* dimaknai sebagai perasaan puas kepada semua yang ada pada diri sendiri, termasuk kelebihan-kelebihan, bakat-bakat dan kemauan untuk mengakui akan kelemahan-kelemahan diri (Chaplin, 2005).

Pribadi yang sehat akan memperlihatkan *respect* terhadap diri sendiri dan manusia lain, menerima diri sendiri dan semua kekurangan, kekurangan, tidak ada perasaan bersalah dan malu juga dari kecemasan akan bagaimana pendapat orang lain

mengenai dirinya. Allport (dalam Isrida Yul Arifiana, 2016) menjelaskan bahwa *self-acceptance* adalah toleransi pribadi atas perihal yang menjadikannya merasa gagal atau menyakitkan seiring juga menyadari kelebihan dalam dirinya. Allport menghubungkan pengertian itu dengan *emotional security* di mana *self-acceptance* seseorang adalah elemen dari *personality* yang dewasa. Penerimaan diri berhubungan dengan konsep pribadi yang positif. Pribadi yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengerti dan menerima kenyataan yang tidak sama dengan pribadinya, individu dapat beradaptasi dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga pendapat mengenai dirinya sendiri juga positif (Calhoun dan Acocella dalam Muryantinah Mulyo Handayani, dkk, 1998).

Ellis (dalam Rieny Kharisma Putri, 2018) menjelaskan bahwa konsep *self-acceptance* disebut *Unconditional Self-Acceptance* (USA) atau dapat dimaknai sebagai Penerimaan diri tanpa syarat. Penerimaan diri tanpa syarat timbul dari penilaian diri sendiri. Pribadi yang menerima diri tanpa syarat dapat memahami kritik dan tidak merasa cemas pada apa yang ia tunjukkan tanpa harus meminta pendapat orang lain. Ellis (dalam Rieny Kharisma Putri, 2018), menyusun ciri *self-acceptance* sebagai berikut: 1) mampu menerima diri sendiri saat ia berbuat kesalahan atau tidak maupun saat orang lain memandang atau tidak 2) mampu mengevaluasi diri 3) Individu tidak memberi penilaian secara menyeluruh baik itu keseluruhannya negatif maupun positif keseluruhannya. 4) seorang individu adalah pribadi yang berharga bahkan setelah ia melakukan kesalahan.

Bernard (dalam Rieny Kharisma Putri, 2018) menjelaskan *self-acceptance* berhubungan dengan kemampuan karakter dalam menilai diri secara relatif tetap stabil dari waktu ke waktu. Dalam bermacam situasi, seseorang memiliki: 1) Kesadaran dan penghargaan diri kepada kepribadian positif yang dipunyai dan menumbuhkan potensi-potensi seperti kepribadian, bakat, keluarga, agama, karakteristik budaya. 2) saat kejadian negatif terjadi (kegagalan, kritik, penolakan dari orang lain) atau seseorang tersangkut pada perilaku negatif, ia merasa bangga atas dirinya dan menerima diri secara tidak bersyarat, juga ia tidak menilai pribadi dan harga dirinya secara negatif. Ellis (dalam Bernard, 2013), berpendapat bahwa pribadi yang tidak sanggup menerima diri karena mempunyai pendapat-pendapat irasional tentang diri yang ia pakai untuk menilai dirinya secara keseluruhan. Menurut Bernard (dalam Rieny Kharisma Putri, 2018), *self-acceptance* memberikan emosi positif, hubungan negatif yang memuaskan,

membuat individu mampu untuk melaksanakan adaptasi kepada kejadian yang kurang baik. Individu bersikap menerima kepada pengalaman hidup sampai pemahaman pribadi semakin meningkat. Menurut Ellis (dalam Rieny Kharisma Putri, 2018), *self-acceptance* bisa memerdekakan orang dari kecemasan, depresi, dan menuntun orang mencari hal baru yang membuat seseorang dalam menikmati hidup dalam kebahagiaan yang besar.

Di dalam interaksi sosial peranan yang cukup penting dimiliki *Self acceptance* atau penerimaan diri karena penerimaan diri bisa menolong pribadi dalam bersosialisasi dengan pribadi yang lain. Tanpa *self acceptance*, orang relatif sulit untuk menerima orang lain sehingga akan mempengaruhi perkembangan aktualisasi dirinya. Dengan adanya *self acceptance* yang baik, orang akan sadar siapa dirinya, akan tahu apa kekurangannya, akan tahu apa kelebihanannya dan ini mampu dipergunakan dengan tujuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan tuntutan dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Sheerer berpendapat bahwa bagian *self-acceptance* (dalam Endah Puspita, Sartini Nuryoto, 2002) adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menilai dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lain, menyadari dan tidak merasa rendah diri akan keadaan dirinya, meletakkan dirinya seperti halnya manusia yang lain sehingga orang lain dapat menerima dirinya, bertanggung jawab pada apa yang telah dilakukannya, menerima sanjungan dan kritik kepada dirinya secara objektif, yakin pada prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus tergantung pada opini individu-individu lain, tidak menyangkal atau merasa berdosa atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya. Secara rinci Jersild (dalam Endah Puspita, Sartini Nuryoto, 2002), menjabarkan tanda-tanda *self-acceptance* adalah; seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan mempunyai ekspektasi yang realistis yang tercermin pada keadaan dan memiliki *self-respect* yang cukup.

Self-acceptance di dalam Islam adalah bagian dari kajian *qona'ah* (dalam Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, 2016). Makna *qanaa'ah* merupakan merasa ridha dan cukup dengan pembagian rezeki yang Allah Ta'ala beri. Sifat *qana'ah* merupakan salah satu tanda yang menampakkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menampakkan keridhaan orang yang mempunyainya terhadap semua ketentuan dan takdir Allah SWT, termasuk dalam hal pembagian rizki. Rasulullah Saw bersabda, "*Akan merasakan*

kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada Allah Ta'ala sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad Saw sebagai rasulnya" (HR. Muslim no. 34). Arti "ridha kepada Allah sebagai Rabb" adalah ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya. Begitupun dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ

دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif-fenomologis dengan fokus penelitian pada makna *Self-Acceptance* pada ibu dalam keluarga miskin. Pemilihan subyek dalam penelitian ini melalui teknik *pusposive sampling* dengan kriteria 10 ibu dari keluarga miskin, dengan umur 50-60 tahun karena telah dianggap memiliki pemikiran yang telah stabil dan sanggup menceritakan kembali pengalaman dan perasaan yang menyertainya, sehingga dapat mengorganisasikan memori masa lalunya dengan baik. Penelitian dilakukan di 4 kabupaten dan kota Yogyakarta yang akan semakin membuat mudah dalam proses penemuan subyek. Selain itu, efektifitas tenaga, waktu dan dana yang terbatas. Selain subjek, pengumpulan data dilakukan kepada suami yang selanjutnya disebut *significant others* dari masing-masing subyek.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) sebagai teknik pengumpulan data. Pedoman wawancara (*guide interview*) yang telah disusun sebelumnya menjadi dasar wawancara yang dilaksanakan. Seiring dengan berjalannya proses pengumpulan data dan penemuan baru selama proses wawancara dengan beberapa partisipan pedoman umum wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu kaku dan dapat berubah. Dalam rangka menjamin derajat kepercayaan data mentah yang diperoleh, telah dilakukan peninjauan ulang keabsahan data di dalam

penelitian berikut ini: (1) 2 yang hal ini digunakan untuk menjaga derajat kepercayaan atau kredibilitas yaitu triangulasi metode (metode pengumpulan data) dan triangulasi sumber (informan), (2) Dengan membuat dan menyediakan data yang deskriptif dalam rangka membuat keputusan tentang keteralihan (*transferability*), (3) Melihat kembali dan memperhitungkan semua faktor yang bersangkutan dengan data penelitian untuk memenuhi kualitas kriteria kebergantungan (*dependability*). Hal ini dilakukan dengan menjaga kehati-hatian sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengumpulan dan penginterpretasian data, dan (4) kepastian (*confirmability*) agar data yang diperoleh bersifat objektif maka dilakukan kesepakatan atau pengecekan data berulang dengan sumber data. Wawancara direkam dengan menggunakan *smartphone* guna memudahkan proses pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Menurut Smith & Eatough (dalam Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, 2013), membuka dengan detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya menjadi tujuan IPA. Pengalaman subjektif dan pemaknaan partisipan dalam melakukan penyesuaian diri akan didapatkan peneliti saat menggunakan IPA. Proses analisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah yang di usulkan oleh Smith & Eatough (dalam Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian diuraikan berdasarkan urutan kronologis secara menyeluruh tentang apa yang dialami subjek terkait makna *self-acceptance*. Hasil penelitian ini dimulai dari penjelasan tentang identitas subjek sebagai sumber data. Berikut adalah identitas subjek dalam penelitian ini:

Initial	Usia	Agama	Pendidikan	Kabupaten/kota
WD	53	Islam	SMP	Sleman
TA	51	Islam	SMA	Sleman
LH	59	Islam	SMA	Bantul
KG	54	Islam	SMA	Bantul
VB	55	Islam	SMP	KulonProgo
CA	53	Islam	SMK	KulonProgo
FT	57	Islam	SMA	GunungKidul

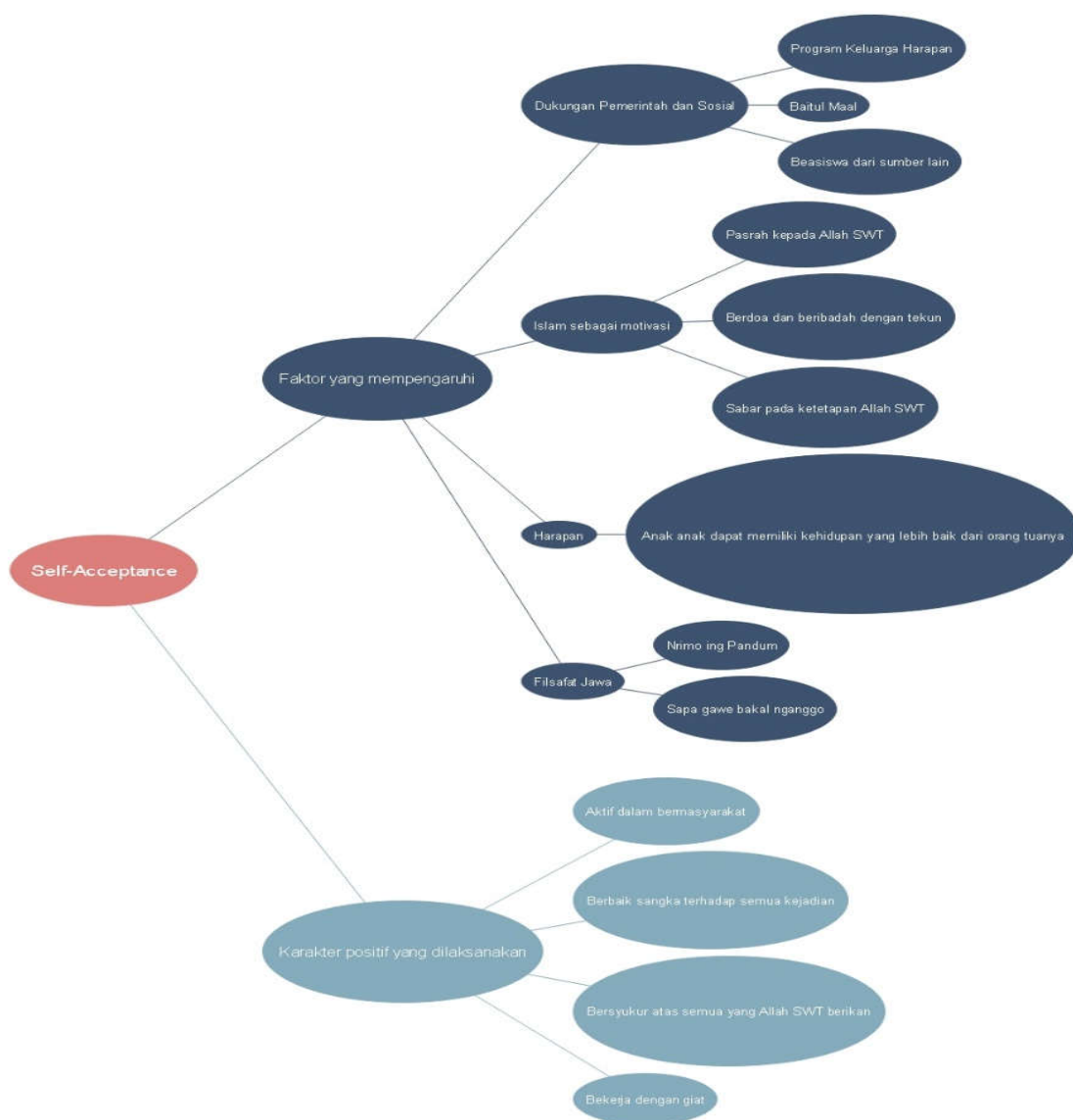
MV	56	Islam	SMP	GunungKidul
PL	54	Islam	SMK	Yogyakarta
HJ	54	Islam	SMA	Yogyakarta

WD, KG dan CA menganggap bahwa kemiskinan adalah keadaan yang bisa diubah. Mereka menceritakan mengenai kisah-kisah inspiratif dari orang yang berhasil mengubah nasib mereka. Cerita inspiratif ini mereka dapatkan dari televisi. Karena itu, walaupun mereka menerima keadaan yang serba kekurangan ini, mereka percaya suatu saat keadaan akan berubah. Mereka sangat bersyukur karena adanya kepedulian dari masyarakat sekitar. Bantuan dana dari Baitul maal mereka akui sangat-sangat membantu perekonomian keluarga. Mereka saat ini punya anak yang masih sekolah. Besar harapan ibu-ibu ini agar anaknya menjadi orang sukses di masa depan. Mereka sangat bersyukur karena memiliki anak yang relatif tidak menyusahkan orang tua. Sore setelah pulang sekolah, anak ibu ini mau membantu pekerjaan orang tuanya. Selain bekerja sebagai buruh cuci harian, para ibu ini aktif dalam bermasyarakat dan rajin mengikuti program-program rukun tetangga. Setiap kali ada hajatan di desa, mereka selalu tidak sungkan untuk “rewang-rewang”, membantu warga desa yang lain saat ada hajatan.

TA, FT, PL dan HJ adalah penerima program bantuan dari pemerintah di daerah masing-masing. Mereka sangat bersyukur karena pemerintah memberikan bantuan walaupun mereka hidup dalam lokasi yang sulit dijangkau. Petugas PKH sangat telaten dalam menjalankan program ini, dan sangat membantu ibu-ibu ini. Walaupun mereka adalah penerima bantuan dari pemerintah, tetapi mereka masih bekerja dengan giat. Membantu suami menjadi buruh tani adalah pekerjaan yang berat, tapi mereka sangat bersyukur. Rasa lelah ada dan terasa, tapi mereka yakin bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan hamba-Nya. Selalu berbaik sangka kepada Allah SWT bahwa Dia maha pengasih lagi maha penyayang, dengan keyakinan ini TA, FT, PL dan HJ menerima keadaan ekonomi keluarga.

LH, MV dan VB memiliki anak yang masih sekolah, tetapi anak-anak mereka mendapatkan beasiswa. Dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang memiliki afiliasi kuat dengan agama Islam, mereka berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi orang yang taat beragama. Selain itu, mereka menerima keadaan saat ini dengan tanpa bersedih. Mereka bersabar menjalani kehidupan ini karena percaya

bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, dan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis Islam adalah investasi untuk akhirat nanti. “sapa gawe bakal nganggo” dan “nrimo ing pandum” adalah sebuah kata bijak dari Jawa yang menggambarkan siapa yang berbuat akan bertanggung jawab dan menerima berbagai keadaan nampaknya mewarnai kehidupan ibu-ibu ini. Anak-anak mereka sebagai harapan masa depan mereka berikan pendidikan sebaik-baiknya sebagai aksi dari kata “gawe” dan ibu-ibu ini percaya akan memetik hasilnya di masa depan sebagai bagian dari makna “nganggo”. Makna *self-acceptance* dari subyek penelitian ini dapat digambarkan dengan peta pendapat seperti yang tersaji dibawah ini:



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa “sabar” memegang peranan penting dalam *self-acceptance*. Dari script wawancara, variasi kata kata “sabar” selalu muncul. Dan tidak hanya “menerima” keadaan saja, namun mereka mengartikan sabar sebagai bentuk gerak aktif dan usaha untuk memperbaiki nasib. Selain itu, dengan adanya dukungan pemerintah dan sosial, mereka merasa diperhatikan. Walaupun bentuk bantuannya hanya ala kadarnya, nampaknya itu cukup untuk membesarkan hati. Anak sebagai harapan masa depan juga menjadi faktor penting bagi *self-acceptance*. Menurut mereka anak adalah simbol masa depan yang lebih baik. Sabar memiliki posisi penting dalam menjalani kehidupan mereka, bahkan saat dalam keadaan terjepit sekalipun mereka tetap percaya bahwa setelah kesulitan yang mereka alami, Allah SWT akan menyediakan kebahagiaan dalam bentuk rezeki yang lain.

D. Penutup

Temuan hasil analisis data dan interpretasi disimpulkan pada bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai makna *self-acceptance*. Dari pernyataan ke-10 subyek yang diteliti, makna *self-acceptance* adalah menerima keadaan diri serta bersabar atas semua yang Allah SWT berikan dan terus giat menjemput rezeki. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* adalah dukungan pemerintah dan sosial, agama sebagai motivasi, harapan agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik dan beberapa filsafat jawa seperti *nrimoing pandum* dan *sapa gawe bakal nganggo*. Sedangkan Karakter positif dalam *self-acceptance* yang biasa dipraktikkan adalah aktif dalam bermasyarakat, memaknai semua peristiwa dengan positif, bersyukur atas semua nikmat yang Allah SWT berikan dan bekerja dengan giat. Dalam Islam, aspek-aspek *self-acceptance* dan lingkungan juga bagian dari Qanaah. Bukan hanya sekedar pasrah saja, tetapi bekerja dan beribadah dengan giat menjadi bagian dari *self-acceptance*.

E. Daftar Pustaka

- Allen, B.P. (2003). *Personality Theories Development, Growth, & diversity* 4 ed. Boston: Library of Congress Cataloging-in-publication-data.
- Bernard, M.E (eds.) & Hoffman, L. A & Lopez, A. J., Moats, M. (auth), (2013). *The strength of self-acceptance: theory, practice and research*. London: Springer.
- Calhoun, J. F, dan Acocella, J. R., (1990). *Psychology of Adhustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill Publising Company.

- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartini Kartono (Pen.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology*. 2nd Edition. New York: Harcourt, Bruce, and World.
- Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto. (2002) "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi", *JURNAL PSIKOLOGI*. Universitas Gadjah Mada.
- Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, 2013, "Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian* (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hjelle, L. A. Dkk. (1992). *Teori Psikologi Kepribadian*. Edisi Ketiga. Jakarta: Bina Aksara.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing.
- Isrida Yul Arifiana, (2016) "Penerimaan Diri Pada Individu Indigo" *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi. (1998). "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan HargaDiri" *JURNAL PSIKOLOGI*, Universitas Gadjah Mada.
- Richard, Nelson. (2011). *Teori dan praktikKonseling dan terapi*. Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rieny Kharisma Putri, (2018), "Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan Konseling Realita berbasis Budaya Jawa" Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2.
- Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). *Interpretative Phenomenological Analysis*. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- Vera Permatasari, Witrin Gamayanti. (2016). "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang mengalami Skizofrenia". *Psymphathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi. UIN Sunan Gunung Djati.

Profil Singkat

Reza Mina Pahlewi merupakan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015-2019. Penulis bisa dihubungi melalui e-mail: reza.pahlewi@uin-suka.ac.id.